FILSAFAT DIVINITAS (KEILAHIAN) ATAU "TEOLOGI"

Armada Riyanto

ABSTRACT:

On December 10, 2014, a national seminar discussing the theme "Philosophy of Divinity: Rethinking Theology in the Context of Scientific Discourse, Higher Education and Society" took place in Sanata Dharma University, Yogyakarta. At the seminar, the author presented his ideas regarding the mention of theology as "philosophy of divinity". The author argues that theology that we know as the systematic reflection on faith can be referred as "philosophy of divinity". By tracing the development of theology in history, the author find that the term "divinity" (indonesian translation for keilahian) designates the content of what is now understood as theology. The mention of theology as philosophy of divinity does not eliminate its meaning, let alone the essence. In history of its development, theology always interacted with philosophy. After accountable argument with the historical perspective, the author draws some practical implications of "changing" theology into philosophy of divinity. This article is a further development of the ideas the author presented in the seminar.

Kata-kata kunci:

Filsafat, teologi, divinitas (keilahian), sejarah, kurikulum.

NAMA "DIVINITAS"

"Teologi" sebagai sebuah nama ilmu datang kemudian. Tidak serta merta "teologi" hadir seiring dengan kehadiran traktat tentang Tuhan. Jika *Theos* adalah Tuhan dalam bahasa Yunani, dan *logos* mengatakan disiplin ilmu; sudah barang tentu terjadi suatu revolusi pengertian yang berabad-abad lamanya. Dalam abad-abad awali perkembangan, saat Gereja didera oleh kontroversi seputar kodrat keallahan Kristus, sudah pasti terjadi kesimpang-siuran pemahaman tentang "teologi" sebagai ilmu tentang Tuhan. Belum lagi bicara tentang *metodologi* berteologi. Metodologi berteologi jelas memiliki sejarah luar biasa panjang dan menarik. Tulisan ini tentu terlalu ringkas untuk bisa menjangkau semuanya.

Adalah penulis suci yang menyebut diri "Dionysius dari Areopagus" (yang kemudian disebut Pseudo-Dionysius Areopagus, yang di sekitar tahun lima ratusan menulis buku yang kerap dikategorikan sebagai "traktat teologis pertama", *De Divinis Nominibus*. Dalam periodisasi filosofis, Pseudo-Dionysius diposisikan pada "abad pertengahan", saat Neoplatonisme mendominasi peradaban filosofis-teologis Gereja pada waktu itu.

Saat kontroversi tentang *Theos* sangat rentan pada zaman itu (berkaitan dengan pertentangan heresi mengenai kodrat keallahan Kristus), Pseudo-Dionysius menulis sebuah traktat tentang "Divinitas". Barangkali tulisan ini dapat dipandang sebagai sebuah traktat teologis paling komprehensif (mungkin juga paling panjang) di periode perkembangan Gereja awali sejak

Paulus hingga abad Pertengahan. Bahwa penulis menyebut diri sebagai "Dionysius Areopagus", halnya berkaitan dengan kotbah Paulus di Atena (Kis 17:16 dst.), di mana saat kotbah itu diejek oleh para filsuf Atena dan "berakhir sunyi", terdapat beberapa nama yang percaya kepada kotbah Paulus, di antaranya "Dyonisius". Penulis dengan demikian menggambarkan dirinya sebagai yang "dipertobatkan" oleh kotbah Paulus tentang Kristus.

Traktat "Divinitas" ini kelak juga disimak oleh Thomas Aquinas, setelah rentang waktu hampir delapan ratusan tahun. Tulisan yang "teologis" ini difondasikan pada filsafat Neoplatonisme. Dengan demikian, dalam karya teologis awali ini, kita menyimak pula konsep-konsep filosofis. Keterpautan kedua "ilmu" ini (filsafat dan teologi) sudah demikian kental dalam karya luar biasa ini. Jelas ini sebuah tulisan teologis. Tetapi, tidak keliru bila disebut juga sebuah tulisan filosofis Kristiani.

De Divinis Nominibus (DDN) terdiri dari tiga belas bab. Seluruh bab mendiskusikan "kodrat" siapa Tuhan dengan menyebut "*Divine Names*". Bab 1 bicara tentang Allah yang transenden; bab 2 tentang Kristus; bab 3 berbicara tentang kekuatan doa; sementara bab 4 mendikusikan "nama-nama" Keilahian, seperti "Baik", "Terang", "Indah", "Cinta", dan sekitar itu serta Allah sebagai sumber dari segala kebaikan dan problem kejahatan. Bab 5 bicara tentang "*Being*" dan segala yang mengalir dari Allah; bab 6 tentang Kehidupan yang ilahi yang mengatasi segala tata ciptaan; bab 7 mengurus tentang "Kebijaksanaan", "Akal budi", "Kata", "Kebenaran", "Iman" sebagai yang berasal dari Tuhan turun kepada mahluk rasional. Berikutnya, bab 8 mendiskusikan "kekuasaan", "kebenaran", "keselamatan", "penyelamatan", "ketidakadilan" sebagai poin-poin perkara "Divinitas" dalam tata dunia; bab 9 menggagas tentang nama-nama "besar", "kecil", "serupa", "beda" dan seterusnya. Bab 10 mendiskusikan Allah sebagai Yang Mahakuasa; bab 11 tentang Allah sebagai "Damai", "Ada itu sendiri", "Kekuatan itu sendiri" dan seterusnya; bab 12 Pseudo-Dionysius menyebut Allah sebagai "Raja dari segala raja" atau "Tuhan atas segala tuhan-tuhan", yang berkaitan dengan Allah sebagai pemberi tata hukum dan keteraturan; dan bab terakhir menggaris bawahi Allah sebagai "Sempurna" dan "Sang Satu" (Yang Maha Esa), yang tentangnya Allah adalah sumber segala apa yang ada.

DDN memiliki *metodologi* berteologi yang aktual pada zaman itu. Yaitu, reflektif-apofatis yang difondasikan pada filsafat Neoplatonisme. Filsafat Plato – yang konon identik dengan filsafat itu sendiri (untuk menyebut betapa saat orang memasuki filsafat Plato, dia tidak akan mengalami "kekurangan" apa pun) – diposisikan sebagai sebuah "bahasa" dalam berteologi. Terminologi Neoplatonian diambil untuk dipakai dalam membahasakan iman kepada Allah, seperti *"the One", "Logos", "the Good", "the Beauty", "Emanating", "Processing"*, dan seterusnya. Kitab Suci yang menjadi sumber dalam berteologi diterjemahkan kembali dan terus-menerus dalam bahasa-bahasa manusia, filsafat Neoplatonis. Upaya ini dalam periodisasi filsafat Patristik, disebut periode "Pembaptisan Filsafat Yunani" atau "Pengkristianian Filsafat Yunani."

DDN menjadi sebuah contoh bagaimana teologi telah demikian erat terpaut dengan filsafat. DDN juga menjadi semacam deklarasi "traktat teologis" dengan menggarap Divinitas. Seolah Pseudo-Dionysius Areopagus hendak mengatakan bahwa pembahasan tentang *Nama-nama Ilahi* (Keilahian) adalah gerbang refleksi akal budi manusia tentang kodrat Keallahan Tuhan.

Pseudo-Dionysius Areopagus itu sendiri bergabung dengan kebenaran seperti yang telah digariskan dalam Konsili Nicea-Kalsedon perihal kodrat Kristus, sekaligus Allah sekaligus Manusia. Halnya terungkap dalam kutipan berikut:[1]

> You ask how it could be that Jesus, who transcends all, is placed in the same order of being with all men. He is not called a man here in the context of being the cause of man but rather as being himself quite truly a man in all essential respects. But we do not define Jesus in human terms *(ouk anthropikôs)*. For he is not simply a man, nor would he be supra-essential *(hyperousios)* if he were only a man. Out of his very great love for

> humanity, he became quite truly a human, both superhuman and among humans; and, though himself beyond being, he took upon himself the being of humans. Yet he is not less overflowing with supra-essentiality *(hyperousiotês),* always supra-essential as he is, and supra-abundantly so. While truly entering into essence, he was essentialized in a supraessential way and superior to man though he was, he performed *(enêrgei)* the activities of men. Furthermore, it was not by virtue of being God that he did divine things, not by virtue of being a man that he did what was human, but rather, by the fact of being God-made-man *(andrôthentos theou),* he accomplished something new in our midst, the activity of the God-man *(theandrikê energeia).* (Ep. 4, 1072AB)

Bukan maksud saya untuk menguraikan secara panjang lebar tentang DDN. Apa yang ingin saya sampaikan ialah bahwa nama "Divinitas" jelas tidak menampilkan nuansa beda dengan apa yang dimaksudkan "Teologi". Dan, halnya telah ditunjukkan secara gamblang dalam tradisi Gereja, sejak Dionysius Areopagus.

Dengan demikian bukanlah sebuah tragedi, bila nama "teologi" kini menjadi "filsafat divinitas" (filsafat keilahian). Tidak ada pergeseran makna, apalagi esensi dari isi ilmu ini. Studi divinitas adalah studi ranah teologi itu sendiri.

ANCILLA THEOLOGIAE

Tertullianus barangkali merupakan kekecualiaan. Ia berpendapat, percaya kepada Tuhan dalam iman Kristiani sudah cukup. Filsafat Hellenisme hanyalah produk dari kultur manusia, tidak berguna untuk keselamatan.

Tetapi, para patristik pada umumnya mengadopsi dan mengintegrasikan filsafat ke dalam teologi. Ambrosius, Agustinus, Origenes, Basilius Agung, Gregorius Nisa, Yohanes Krisostomus, dan para Bapa Gereja yang lain tidak sejalan dengan Tertullianus. Mereka memandang bahwa filsafat sangat berperan dalam refleksi iman Kristiani. Dan, *sebaliknya*. Iman Kristiani mempengaruhi diskursus filsafat, mentransformasikannya dan membabtisnya.

Pada periode Patristik memang terjadi apa yang lebih tepat disebut sebagai "kristianisasi" filsafat. Filsafat Yunani mulai menyibukan diri dalam urusan iman Kristiani. Konsep monoteisme Kristiani menggeser politeisme Yunani. Berikutnya, prinsip penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) mendominasi tema-tema refleksi antara realitas konkret dan Yang Absolut. Panteisme Platonian tidak lagi dominan, kendati unsur-unsur pemahamannya juga terasa di satu dua pemikiran Agustinus (misalnya, "manusia" disebut sebagai *aliqua portio creaturae*). Konsep Allah sebagai pribadi yang inkarnatoris memungkinkan pemahaman dunia yang antroposentris menggantikan tema-tema diskusi kosmologis mengenai dunia hidup manusia. Pengertian hukum kodrat dalam filsafat Yunani yang amat rasional "dibaptis" menjadi pengertian yang lebih teologal, yaitu hukum itu berasal dari Allah. Ketidaktaatan terhadap hukum Allah adalah dosa dan mengakibatkan keterpisahan manusia dari Allah. Tema tentang "cinta" Kristiani yang berasal dari Allah menggantikan diskusi filosofis cinta yang bertumpu hanya dari pengalaman manusiawi (yang dalam filsafat Yunani terbatas rincian pengertiannya). Dengan demikian juga aneka keutamaan lain yang mengalir dari cinta menikmati pembahasan filosofis yang mendalam pada periode ini. Persoalan keabadian jiwa manusia sebagaimana sangat diminati oleh filsafat Yunani, pada periode Patristik, menemukan pemaknaan teologisnya. Jiwa manusia menyatu dengan Sang Pencipta. Tema yang menyeruak hebat, tentu saja, juga soal kebangkitan badan. Filsafat Yunani tidak memiliki minat akan soal ini. Tetapi, filsafat Patristik mempromosikannya dalam cara yang amat mengesankan. Pendek kata, filsafat pada periode Bapa-Bapa Gereja telah menampilkan transformasi pilihan refleksi yang luas dan mendalam tentang iman Kristiani.[2]

Dan, Pseudo-Dionysius dari Areopagus merupakan salah satu filsuf Kristiani awali yang mengeksplorasi filsafat Neoplatonisme untuk menjelaskan iman Kristiani. Dari Dionysius Areopagus ini, filsafat Platonian mengalir ke Agustinus, Thomas Aquinas dan banyak filsuf Medieval.

Pengalaman Paulus berkotbah di Atena merupakan emblem *perjumpaan* teologi

dan filsafat. Dan momen itulah awal rincian episode elaborasi filsafat sebagai *ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei*. *Ancilla theologiae* (hamba teologi) merupakan terminologi yang dikatakan oleh para Bapa Gereja, dan menjadi terkenal dalam filsafat Thomas Aquinas. *Praeambulum fidei* artinya bahwa filsafat merupakan pendahuluan, pembuka, pengantar iman.

Prinsip-prinsip akal budi, seperti *Prinsip Non-Kontradiksi, Prinsip Intelligibilitas, Prinsip "Sufficient Reason"* (Leibniz), dan *Prinsip Kausalitas* merupakan produk akal budi yang menjadi "*tools*" dalam pencarian dan penemuan akan Allah.

Thomas Aquinas telah menggunakan prinsip kausalitas dalam membuktikan akan eksistensi Tuhan dalam *quinque viae*. Prinsip "cukup alasan" *(sufficient reason)* dipakai sebagai pembuka bahan perdebatan mengenai pembuktian eksistensi Allah oleh Frederick Copleston SJ dengan Bertrand Russell. Dalam prinsip cukup alasan, jika disimak secara mendalam alasan masuk akal dari segala apa yang ada – yang harus diakui benar oleh rasio manusia – ialah realitas ilahi, Allah sendiri.

Sebagai *ancilla theologiae,* filsafat bagai hamba yang bertugas memudahkan manusia memahami secara rasional aneka misteri iman yang diwahyukan Allah. Wahyu sering kali "tidak masuk akal". Contoh paling jelas adalah apa yang disebut sebagai "Inkarnasi". Inkarnasi jelas bertentangan dengan prinsip "*Actus Purus*" kodrat Allah. Filsafat membantu teologi sedemikian rupa bahwa misteri iman yang tidak bisa dipahami oleh budi manusia sepenuhnya itu tidak berarti irrasional.

Mengenai diskursus *ancilla theologia* dan *praeambulum fidei*, Thomas Aquinas, Agustinus, Dionysius dari Areopagus, Anselmus, Bonaventura (yang menulis *Itinerarium Mentis in Deum* atau Peziarahan Budi menuju ke Allah yang secara tegas menjelaskan bahwa pengembaraan budi manusia akan sampai kepada Allah!), Scotus Eriugena adalah tokoh-tokoh terdepan yang tidak boleh dilupakan oleh para pembelajar filsafat penyoal eksistensi Allah.

Bagi Agustinus, sebagaimana juga para filsuf Medieval yang lain, iman mencari pengertian. *Fides quaerens intellectum*. Artinya, beriman itu tidak ngawur. Tidak membabi buta. Orang yang beriman itu mencari dan berkelana mengejar pengertian yang benar. Beriman kepada Tuhan berarti terus mencari pengertian tentang Tuhannya. Di lain pihak, menurut Agustinus, jika tidak beriman tak mungkin mengerti Tuhan. *Intellego ut credam* (saya mencari pengertian agar saya beriman) dan *credo ut intellegam* (saya beriman agar saya mendapat pengertian yang benar) memiliki arti yang sama. Maksudnya, pengetahuan akan misteri Tuhan sangat meminta syarat beriman, berserah diri sekaligus mencari pengertian tiada henti. *Inquietum est cor meum donec requiescat in te* (gelisah hatiku sampai beristirahat di dalam Engkau) melukiskan pergumulan Agustinus yang beriman sekaligus terus gelisah untuk mencari pengertian tentang imannya.

Thomas Aquinas yang menjadi representasi filsafat medieval merupakan figur yang "mengintegrasikan" keduanya, teologi dan filsafat. Dialah yang mengawinkan antara filsafat dan teologi dalam suatu cara yang amat sistematis. Thomas Aquinas – seperti para filsuf pendahulunya– mengolaborasi pengertian-pengertian misteri Ekaristi, perubahan dari roti menjadi tubuh Kristus dan dari anggur menjadi darah Kristus. *Transubstantiatio* merupakan terminologi filosofis yang diadopsi untuk menjelaskan misteri Ekaristi. Teologi Thomas memiliki karakter filosofis. Dan filsafatnya memiliki rincian pembahasan tema-tema teologis.

GELOMBANG BARU

Sesudah *Doctor Angelicum*, gaya berfilsafat yang memesrakan hubungan antara iman dan filsafat mengendor. Terjadi beberapa "gelombang baru" dalam peradaban rasionalitas. Kita berada di periode Renaisan. Renaisan (dalam bahasa Italia: *Rinascimento*) berarti "lahir kembali." Artinya, manusia mulai memiliki kesadaran-kesadaran baru yang mengedepankan nilai dan keluhuran manusia. Jika dalam Abad pertengahan, nilai-nilai manusia direlatifkan pada nilai-nilai keilahian

karena iman, periode Renaisan memegang teguh kodrat manusia yang luhur dalam dirinya sendiri. Renaisan disebut zaman "kelahiran kembali," karena suasana gaya dan budaya berpikirnya memang melukiskan "kembali kepada semangat awali," yaitu semangat zaman filsafat Yunani kuno yang mengedepankan penghargaan kodrat manusia sendiri, tidak dalam hubungannya dengan agama.

Renaisan menggulirkan alur semangat baru yang menghebohkan terutama dalam hubungannya dengan karya seni, ilmu pengetahuan, sastra. Galileo Galilei adalah contoh filsuf dan ilmuwan revolusioner produk Renaisan. Demikian pula Thomas Hobbes, perintis filsafat politik modern yang menjadi cikal bakal teori-teori individualisme – liberalisme – kapitalisme berada pada suasana zaman ini. Newton, salah satu pendekar ilmu fisika dan pencetus teori gravitasi, juga hadir pada zaman ini. Lantas, Bacon dengan jargon kritisnya bahwa *science is power* mendobrak kebekuan cara berpikir tradisional (Abad Pertengahan). Bila Abad Pertengahan memegang konsep ilmu pengetahuan sebagai rangkaian argumentasi logis dan spekulasi, Renaisan merombaknya dengan paham baru bahwa ilmu pengetahuan itu soal eksperimentasi. Pembuktian kebenaran bukan lagi pembuktian argumentatif-spekulatif, melainkan eksperimental, matematis, kalkulatif. Metode semacam ini menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan alam modern. Sebuah pendekatan yang meminta verifikasi eksperimental dan bukan argumentasi spekulatif.

Sesudah Renaisan, muncul gelombang cara berpikir baru, "Filsafat Modern". Rene Descartes adalah perintisnya. Dengan Descartes, filsafat tidak lagi bertolak dari *Esse* (ada), melainkan *Conscientia* (kesadaran). Dengan kata lain, berfilsafat tidak lagi berangkat dari obyek yang dipikirkan, melainkan dari subyek yang memikirkan. Pengetahuan budi manusia tidak lagi merupakan pengetahuan obyektif, melainkan pengetahuan intuitif atau subyektif. Artinya, jika dalam Aristoteles pengetahuan budi manusia pertama-tama adalah soal korespondensi dengan realitas obyektif, dalam Descartes pengetahuan manusia berangkat dari kesadaran sendiri mengenai *Being* subjektif (bukan pertama-tama berkaitan dengan realitas obyektif). *Cogito ergo sum*. Saya (subyek) berpikir atau menyadari, maka saya ada. Pandangan ini memiliki konsekuensi revolusioner. Penegasan *cogito ergo sum* dapat dikatakan membalik gaya berpikir Aristotelian. Dengan Descartes, pengembaraan budi manusia tidak lagi berurusan dengan realitas obyektifnya, melainkan menemukan pusatnya pada rasionalitas manusia. Filsafat mengalami revolusi metodologis (beranjak dari subyek, bukan dari obyeknya) sekaligus perubahan obyek materialnya (bukan lagi mempersoalkan korespondensi atau diskrepansi budi manusia dengan realitas, melainkan menguji rasionalitas manusia).

Mulai dari zaman inilah rasionalisme menguasai pengembaraan budi manusia. Manusia secara tegas dimengerti sebagai *res cogitans*, entitas yang berpikir, yang rasional. Rasionalisme mengalami puncaknya pada Immanuel Kant yang memproklamasikan bahwa kebenaran sejati pengetahuan manusia ialah pengetahuan *a priori*, pengetahuan yang diproduksi oleh struktur akal budi manusia *sebelum* (atau tidak berdasarkan) pengalaman dengan sistem aneka kategori imperatif yang sudah terpatri dalam budi manusia. Kant bukan saja menegaskan bahwa kesadaran kita tertutup sama sekali dari *res in se* (realitas obyektif di dalam dirinya sendiri), melainkan juga menggariskan sistem pengetahuan dalam rasio murni manusia. Jika dalam Aristoteles kategori-kategori adalah *leges entis* (aneka tata realitas segala apa yang ada), dalam Kant kategori-kategori menjadi *leges mentis* (aneka tata pengetahuan transendental dalam akal budi manusia).

Rasionalisme bukan cuma pengedepanan akal budi dan pembelakangan segala sesuatu yang tidak berpartisipasi di dalamnya. Peradaban rasionalisme secara ekstrim dan menyolok identik dengan *pembangunan* atau *konstruksi sistem-sistem* di segala bidang kehidupan manusia. Apa maksudnya konstruksi sistem di segala bidang kehidupan? Maksudnya konstruksi itu merambah pada sistem hubungan antara subyek dengan obyek (dalam taraf

epistemologis); pada sistem hubungan antara subyek dengan tingkah lakunya sendiri (dalam taraf, etis, moral, eksistensialis, psikologis, psikodinamis); pada sistem hubungan antara subyek dengan dunianya (dalam taraf kosmologis, fenomenologis), dengan sesamanya atau lingkungan masyarakatnya (dalam taraf sosiologis), dengan dunia materi-ekonomis-nya (dalam taraf ekonomis, politis yang mencetuskan aneka sistem ideologi kapitalisme, sosialisme, Marxisme, dan seterusnya); pada sistem hubungan antara subyek dengan Tuhannya (dalam taraf teologis, doktrinal agama atau segala sesuatu yang secara organisasional dan spiritual menunjuk kepada agama).

Konstruksi rasionalis sistem kehidupan mencapai puncaknya pada Abad Pencerahan dan idealisme Hegel. Filsafat Hegelian konon merupakan sistem filsafat itu sendiri. Idealisme Hegelian dengan sistem "Dialektika Roh," menurut Habermas, secara meyakinkan menjadi representasi absolut konstruksi sistem filsafat rasionalisme Abad Pencerahan. Nanti Marx membumikan sistem dialektika Hegelian pada taraf materialis ekonomis. Konstruksi sistem tetap dibela (tesis-antitesis-sintesis), tetapi relevansinya menyentuh realitas hidup konkret. Pada taraf historis, sistem ini mengejawantah dan terealisasikan dalam pertentangan antara kelas borjuis/pemilik modal dengan kelas proletariat/buruh yang akan mensintesis menjadi masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.

Dalam peradaban modern yang "homogen" oleh ambisi para filsuf rasionalis konstruktor sistem realitas, bagaimanakah perkembangan teologi? Para teolog bekerja keras untuk menjawab tantangan peradaban. Kaum Kanan Hegelian mencoba mengawinkan sistem canggih yang pernah digagas oleh manusia Hegel dengan refleksi iman. Iman pun disistematisasikan sedemikian rupa. Bulan madu filsafat dan teologi dalam skema *ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei* menjadi tidak mungkin lagi karena pudarnya pamor filsafat Aristotelian dan Platonian. Teologi mulai diurus dengan skema dialektika Hegelian. Yaitu, dialektika sebagai metode yang memungkinkan pencapaian pengetahuan akan Yang Absolut dalam arti Hegelian diambil untuk pencapaian pengetahuan akan Tuhan dalam iman.

Kelak menurut Kierkegaard (murid sekaligus salah satu penentang Hegel) upaya untuk "menteologikan" konstruksi sistem Hegelian merupakan tindakan yang tidak mungkin. Refleksi tentang Tuhan hanya menjadi mungkin oleh pengalaman pergumulan hidup manusia sebagai *single* (eksistensi unik) dalam penderitaan, kecemasan, ketakutan, pergumulan akan pengharapan. Kaum Kanan Hegelian hanyalah salah satu kelompok para pemikir Kristiani yang gerakannya masih diliputi nostalgia mentalitas manusia Abad Pertengahan. Mereka mengira dengan "mengemas" teologi dalam skema konstruksi filsafat Hegel mampu menjawab tantangan peradaban rasionalis. Kierkegaard, sebaliknya, meyakini bahwa sudah tidak diperlukan lagi sistem-sistem canggih yang hanya berada dalam level rasional untuk mengefektifkan pengalaman akan Tuhan. Pengedepanan eksistensi manusia oleh Kierkegaard – yang lantas berlanjut pada "pemujaan" altar *the self* – cukup meyakinkan. Pemusatan pergumulan pengalaman dengan *self-center* menggiring peradaban kepada subyektivisme yang menghantam aneka kebenaran obyektif iman. Iman yang benar, menyelamatkan berarti iman yang menyembuhkan eksistensi manusia. Mentalitas *self-center* dewasa ini menjadi tantangan tidak kurang runyamnya bagi aktualitas dan relevansi iman.

Ketika popularitas "ideologi" mendominasi kemodernan, teologi makin "didesak" untuk melepaskan diri dari skema tradisional. Berteologi harus menjadi semacam cara Gereja untuk merespon keadaan. Tema-tema sosial menjadi tema-tema teologi. Metodologi berteologi tidak lagi "mengulang-ulang" dalil-dalil kebenaran argumentatif-spekulatif warisan Abad Pertengahan melainkan mulai mengadopsi beberapa temuan baru metode-metode ilmiah. Teologi secara perlahan menjadi *interdisipliner*.

Hermeneutika pun tidak semata dipondasikan pada kebenaran Wahyu dalam Kitab Suci melainkan membuka diri juga

terhadap pemahaman-pemahaman ilmu-ilmu baru. Historis-kritis kerap menjadi perspektif yang menerobos kebekuan filsafat skolastik. Kecemasan terhadap "kemodernan" yang mengobrak-abrik tradisionalitas dalam Gereja mulai ditinggalkan seiring dengan pilihan Gereja untuk "berziarah" bersama bangsa manusia dengan segala pengalaman duka dan kecemasannya.

WARNA REALITAS

Apakah realitas punya warna? Punya. Ini keyakinan "Posmodern". Pada periode *Medieval,* agama merupakan aksioma. *Aufklaerung* memiliki ambisi rasionalisme. Modernitas memuja akal budi dan *science*. Periode ideologi, manusia tidak punya keunikan apa-apa selain "merah" (sosialis) dan lawannya (kapitalis). Pada periode Posmodern segala apa yang menjadi produk kehidupan dimaknai dalam cara yang lebih kompleks, dalam ranah bahasa, interpretasi, hermeneutika, studi kebudayaan, dan kekayaan keseharian.

Posmodern adalah gelombang cara berpikir, yang secara sepintas dapat disebut, "sesudah" filsafat modern. Bukan hanya dalam artian kronologis, melainkan metodologis. Metode filsafat posmodern melampaui cara-cara berpikir yang hanya mengumbar kemajuan (modern). Posmodern memandang sistem-sistem, prinsip-prinsip, metode-metode, ide-ide yang pasti, sahih dan rasional yang menjadi ciri khas filsafat modern telah rontok dan ketinggalan zaman. Posmodern memproklamasikan bahwa peradaban rasionalisme telah rontok seiring dengan berkembangnya peradaban baru yang mendobrak bentuk-bentuk kemapanan di segala bidang kehidupan manusia. Sistem ideologi telah mati. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terbukti malah tidak makin memanusiawi. Aneka macam sistem pemerintahan demokrasi dan yang lain hanyalah legitimasi bentuk-bentuk korupsi dan manipulasi (tengok tidak perlu jauh-jauh, pengalaman Indonesia!). Ideologi hanyalah sebuah sarana untuk mendominasi dan menghegemoni yang lain. Agama dan segala macam bentuk refleksi mengenai Allah atau siapa saja yang diallahkan hanyalah pemecah belah kesatuan dan pendera kehidupan manusia yang damai.

Posmodern adalah gelombang filsafat kritis, atau lebih tepat, filsafat "Tidak". Maksudnya posmodern memroklamasikan "tidak-sistem", "tidak-konstruksi budaya", "tidak-keseragaman", "tidak-aneka paket-paket atau pola-pola mati mengenai bidang-bidang kehidupan kehidupan".

Dalam artian ini posmodern adalah gelombang filsafat yang secara dahsyat menggoyang *Enlightenment* (Abad Pencerahan) yang menjadi kebanggaan sekaligus legitimasi setiap konsep kemajuan pembangunan, teknologi, ideologi, ilmu pengetahuan. Karakteristik abad Pencerahan yang berupa: (1) *faith in the European Reason and human Rationality to reject the tradition and the preestablished institutions and thoughts*, dan (2) *search for the practical, useful knowledge as the power to control nature*,[3] telah ketinggalan kereta peradaban manusia yang telah sampai pada titik kekompleksannya. Menuturkan kegagalan mentalitas kemodernan, Posmodern menunjuk pada aneka macam penindasan dengan segala dalih yang justru bertentangan dengan akal budi manusia itu sendiri, seperti *Holocaust* (pemberhangusan orang-orang Yahudi oleh rezim Hitler yang kejam) yang mengerikan untuk pengunggulan ras Aria (Jerman), aneka pembunuhan dan intimidasi yang brutal dalam revolusi masyarakat komunis di Rusia dan di berbagai tempat di dunia, revolusi kaum Islam Shiah di Iran, pemberontakan masyarakat demokratis di Revolusi Perancis, juga aneka tindakan pembabatan komunis dengan segala kaumnya oleh para penegak Orde Baru di Indonesia – yang kebrutalannya hampir semua direlatifkan pada alasan-alasan ideologi, agama, dan aneka paham represif yang lain. Atau perpecahan dan pertikaian sangat mengerikan yang terjadi di eks-Yugoslavia atas nama keadilan ras, agama, suku, demokrasi dan *tetek bengek* yang lain.

Jürgen Habermas manyadari semua *kegagalan* kemodernan itu. Tetapi dia tetap setia hendak melanjutkan *program* modernisme dengan mengajukan sistem

teori emansipatoris dan pencerahan baru, yaitu masyarakat komunikatif, masyarakat yang mengajukan pola-pola hubungan komunikatif, emansipatoris, kritis bukan dengan jalan kekerasan melainkan dengan *diskursus* argumentatif. Menurut Habermas, masyarakat yang demikian itu mengandaikan *konsensus* untuk menciptakan komunikasi yang menyatukan. Caranya? Komunikasi itu harus sampai pada kesepakatan: tentang dunia obyektif, kebenaran (*truth*); tentang norma-norma moral dan sosial, keadilan (*rightness*); tentang kesesuaian dunia batiniah, ketulusan (*sincerity*).

Tetapi, cita-cita Habermas dipandang utopis oleh para Posmodernis, misalnya oleh Lyotard. Menurut Lyotard seluruh usaha untuk meraih klaim-klaim kesepakatan seperti itu justru memperkosa kodrat heterogenitas ilmu pengetahuan dan kemajuan pluralitas peradaban manusia. Sistem Habermasian yang demikian tentu saja sangat *ambisius*. Habermas memolakan kehidupan pada level *frame-frame* yang indah dan mempesona, tetapi sejarah mencatat strategi semacam itu tidak lebih dari mendulang kegagalan yang telah berulang-ulang terjadi. Demi aneka klaim-klaim kebenaran semacam itu, berapa ratus juta manusia telah dikorbankan! Demikian antara lain komentar sinis seorang posmodernis. Kaum posmodern kurang percaya akan "emansipasi" dan pencerahan yang dijanjikan oleh Habermas.

Posmodernisme pertama-tama diinspirasikan oleh Nietzsche yang kritis terhadap rasionalitas modern dan memandang bahwa rasio – yang telah menjadi dewa Abad Pencerahan – hanyalah bersifat komplementer belaka. Maka, rasio tidak mungkin menjadi segala-galanya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, juga segala sistem yang diproduksi oleh rasio secanggih apa pun (misalnya secanggih seperti yang digagas oleh Hegel) tidak valid sedemikian rupa.

Terminologi "posmodernism" menunjuk pada "post-strukturalism" (1960-an) di Perancis: gerakan ini menolak kemungkinan pengetahuan obyektif tentang dunia nyata, "*univocal*" *meaning words and texts, the unity of the human self, the cogency of the distinctions between rational inquiry and political action, literal and metaphorical meaning, science and art, and even the possibility of truth itself.*

Filsafat posmodern adalah filsafat *tidak*. Tidak kepada apa? Posmodern berkata tidak kepada pengetahuan *immediately presented;* kepada *origin;* kepada *unity;* kepada *transcendence;* kepada *book*. Posmodern mengajukan apa yang disebut sebagai *the idea of constitutive otherness*. Rincian ide-ide yang disangkal ini mendominasi diskusi filsafat posmodern.

Posmodern menolak paham-paham pengetahuan yang berkarakter *immediately presented* atau pengetahuan kesekaligusan/ keserentakan/ kesekarangan mengenai realitas; dan mengajukan kesadaran bahwa realitas itu hanyalah *represented* atau realitas adalah sistem simbol-simbol yang mewakili realitas sebenarnya.

Di sini posmodern berhadapan dengan fenomenologi. Adalah Edmund Husserl yang membuka tabir ketertutupan kesadaran manusia akan realitas (Kant misalnya berkata bahwa kita tidak bisa mengetahui realitas itu sendiri; yang bisa kita ketahui hanyalah penampakan-penampakannya!). Fenomenologi mencermati fenomen sebagai pengetahuan itu sendiri. Apa yang sesungguhnya disebut pengetahuan adalah apa yang diketahui, dikenali, dicermati pada waktu itu. Ada semacam karakter kesekaligusan dalam rangka kita mau menggapai pengetahuan realitas. Posmodernisme menggasak fenomenologi dengan mengklaim bahwa realitas di hadapan kita hanyalah simbol-simbol yang merepresentasi realitas sebenarnya. Realitas sebenarnya tidak bisa sekaligus kita tangkap. Realitas yang demikian itu masih harus dicari, ditemukan.

Posmodern juga menyangkal *origin*. Artinya, bagi posmodern tidak ada pendasaran asal-usul suatu pengetahuan. Bagi para filsuf *self-centering* (misalnya, existensialisme, psikoanalisis, juga marxisme), menemukan *origin of the self* berarti menemukan otentisitas! Posmodern menyangkal kemungkinan semacam ini. Posmodern menolak "kembali kepada

origin" sebagai suatu realitas di balik phenomena, realitas sumber, realitas terakhir. Dalam aktivitas kuliah untuk memahami suatu teks tulisan Aristoteles, misalnya, menurut Nietzsche, provokator posmodernisme – tidak diperlukan lagi maksud *original*-nya. Mengapa? Karena Aristoteles sudah tidak hidup lagi, dan teksnya sudah bukan *untuk* pembaca pada zamannya, melainkan untuk kita sekarang ini. Dari sebab itu pemahaman teks Aristoteles tidak perlu mesti mengenal *privilese* pemaknaan *asali*-nya. Upaya penemuan arti asali teks itu terlalu bersifat *authoritarian*, seakan-akan setelah ditemukan semuanya selesai, tuntas. Bagi Nietzsche, *every author is a dead author*. Dalam skema pemahaman ini, Derrida menulis mengenai *the end of book and the beginning of writing*. Artinya, *book* sebagai kristalisasi dari *maksud origin* dari penulisnya sudah tidak berlaku lagi (setiap pengarang adalah pengarang yang mati!). Tetapi mulai *suatu penulisan*, artinya mulai suatu pemahaman-pemahaman kontekstual yang tidak lagi dibuntu oleh maksud orisinalnya. Dan pada saat yang sama *pembacaan baru* mengenai suatu tulisan, mulai!

Posmodern juga menolak paham *unity*. Bagi posmodern apa yang kita lihat, pandang, mengerti, pikirkan tak pernah merupakan suatu eksistensi *singular*, *integral*, *uniter*. *The human self is not a simple unity*, tegas para posmodernis, karena manusia itu eksistensi kompositoris, tersusun atas banyak elemen. Dari sebab itu, menurut posmodern, manusia itu lebih tepat memiliki *selves* daripada *a self*. Realitas lebih pas untuk diapresiasi karena kekayaan keragamannya, daripada direduksi dalam keseragaman, ketunggalan. Bendera posmodern ialah multikulturalitas. Saking banyaknya jenis dan ragamnya budaya, sampai-sampai tidak mungkin melakukan generalisasi pengertiannya.

Posmodern menolak *transendensi* norma-norma. Menolak transendensi itu menolak apa? Menolak norma-norma sebagai *truth, goodness, beauty, oneness, rationality* sebagai semacam pondasi terakhir. Maksudnya, bagi posmodern, norma-norma sebagai *truth* dan seterusnya itu selalu merupakan *produk* dari proses dan selalu merupakan *imanensi*. Bukan sebagai itu yang mengatasi segala-galanya, melainkan sebagai itu yang diproduksi oleh proses – yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Ini tentu saja mengkomplikasi setiap klaim mengenai keadilan dan aneka kebenaran mengenai relasi-relasi sosial yang ada. Penolakan transendensi di satu pihak, dan penegasan proses imanensi di lain pihak memberi ruang kepada manusia untuk mengedepankan proses belajar, *writing*, negosiasi, dan realitas-realitas sosial yang memproduksi apa-apa yang menyapa.

Di samping itu, posmodern mengajukan strategi memahami realitas dengan penelaahan lewat *The idea of constitutive otherness*. Realitas bagi posmodern itu bagaikan sebuah teks. Realitas masyarakat kita adalah *society* yang dibangun dalam atau dengan *mengeksklusifkan* yang lain. Misalnya, era reformasi dipahami dengan mengeksklusifkan era Order Baru; sama persis ketika era Orde Baru muncul, yang diekslusikan adalah Orde Lama. Strategi *constitutive otherness* artinya "kelainan" (segala sesuatu yang mengitari atau mengelilingi atau yang dieksklusifkan) justru bersifat konstitutif. Gagasan ini secara kurang lebih tepat hendak mengatakan bahwa setiap formasio atau pendidikan haruslah bersifat *well-oriented*. Setiap pendidikan tidak boleh sekedar melatihkan segala sesuatu agar memproduksi peserta didik "siap pakai." Melainkan, pendidikan itu mesti membawa peserta didik kepada kesiapsiagaan untuk menghadapi fenomen tantangan apa saja yang ada di sekeliling ruang lingkup hidupnya (*lifeworld*).

Demikian pula dengan formasio teologis, hendaknya. Posmodernisme memungkinkan realitas seperti "memiliki warna-warni". Realitas itu demikian beragam; dan keragamannya tidak hanya mengatakan "keaneka"an melainkan konteks yang sangat kaya dan mendalam. Berteologi kini harus mengandaikan pula "proyek-proyek" baru untuk mengenal dan mendalami "konteks".

Dalam sosok Yohanes Paulus II Gereja Katolik telah membuka posibilitas yang

lantas menjadi "*emblem*" pontifikal-nya, yaitu *dialog*. Berteologi tidak hanya sebuah upaya refleksi, studi, dan aksi untuk mendalami dan mewartakan iman, melainkan juga melakukannya dalam cara-cara *dialogal*. Dialogalitas seolah juga menjadi salah satu "kodrat" model berteologi.

KESAN "PATRONISASI"

Jika "teologi" kini berganti nama menjadi Filsafat Divinitas (sebagai Program Studi), tidakkah halnya memberi kesan adanya patronisasi disiplin ilmu teologi ke dalam filsafat? Apakah teologi masih "sejajar dengan" atau menjadi "bagian dari" filsafat?

Saya memandang secara lebih positif. Dalam sejarah tradisi keilmuan filsafat dan teologi, kesan "patronisasi" tersebut tak pernah ada. Malah, Filsafat Divinitas seolah menegaskan sekali lagi keterpautan fundamental antara filsafat dan teologi di satu pihak dan pengembangan yang leluasa dalam perspektif dialogal dengan ilmu-ilmu modern di lain pihak. Jadi, teologi perlu dan makin harus menegaskan karakter interdisiplinernya.

Tahun 1996, tertanggal 24 Desember, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 0359/U/1996 menegaskan pengakuan formal teologi sebagai program studi. Ilmu teologi berada dalam kedudukan yang sejajar dengan ilmu-ilmu sejarah, filsafat, religi, antropologi budaya, dan seterusnya. Di kalangan kawan-kawan Kristen Protestan, prodi teologi diterjemahkan sedemikian rupa sehingga filsafat dan disiplin ilmu-ilmu sosial menjadi semacam "pendukung" bagi matakuliah-matakuliah teologi. Halnya tampak dari pembagian tiga "*cluster*" matakuliahnya, yang dibagi menjadi tiga (Bdk. Dengan tiga "*cluster*" perspektif dari David Tracy, yaitu *academia, public, and Church*).

Dalam penerjemahan SK Mendikbud 1996 tersebut di ranah kurikulum teologi, PERSETIA (Persekutuan Sekolah Teologi dan Ilmu Alkitab) membedakan matakuliah-matakuliah dalam tiga rumpun: (1) Rumpun Umum, (2) Rumpun Teologi, dan (3) Rumpun Konteks.[4]

Yang berada dalam *Rumpun Umum*: Pancasila, Kewiraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, Pengantar Filsafat Timur, Pengantar Filsafat Barat.

Rumpun Teologi mencakup mata kuliah: Pengantar Ilmu Teologi, Pengantar Hermeneutik PL, Pengantar Hermeneutik PB, PL I, PL II, Sejarah Agama Kristen, Kristologi, Eklesiologi, Etika Kristen, Teologi Pastoral, Pendidikan Agama, Liturgika, Homiletika.

Sementara *Rumpun Konteks* meliputi: Metodologi Penelitian Sosial, Metodologi Penelitian Teologi, Agama dan Iptek, Sejarah Gereja Indonesia, Agama dan Masyarakat, Agama Hindu dan Budha, Agama Islam, Agama Suku dan Kebatinan, Teologi dan Komunikasi, Teologi dan Manajemen, Teologi Agama-agama, Teologi Kontekstual, Teologi Sosial, Misiologi.

Jika di lingkungan Kristen Protestan, penerjemahan Prodi Teologi dijabarkan dalam penataaan rumpun-rumpun ilmu; dalam Gereja Katolik perkaranya dicakup dalam apa yang disebut sebagai *Studia Requisita*. Seorang calon pastor Katolik dinyatakan telah memenuhi segala persyaratan untuk tahbisannya apabila telah memenuhi *Studia Requisita* dalam jenjang pendidikan teologinya. Namun perlu diketahui, tak pernah ada "satu" pedoman mengenai *Studia Requisita,* sebab *Studia Requisita* lebih mengatakan kadar minimal (kuantitatifnya), dan bukan bagaimana disiplin ilmu-ilmu teologi dikembangkan secara baru. Dengan demikian di lingkungan Katolik pun, ilmu-ilmu teologi terus berada dalam ranah "pencarian" model-model pengembangannya.

Dalam Gereja Katolik, pendidikan teologi *selalu gandeng* dengan filsafat. Keterpautan kedua bidang ilmu memiliki fondasi Tradisi sejak zaman para rasul, terutama dari pewartaan Rasul Paulus. Kemandirian ilmu teologi selalu berada dalam keterpautan dengan ilmu filsafat. Nyaris tak terpisahkan. Sepengetahuan saya, belum pernah ada dalam sejarah Gereja Katolik, momen "keterpisahan" teologi dengan filsafat.

Salah satu momen paling kritis dalam sejarah teologi terjadi pada waktu filsafat Kantian merajai diskusi dan pergulatan intelektual manusia. Ketika Kant menerbitkan buku *Kritik der reinen Vernunft* (1781), terjadi krisis mendalam dalam teologi Kristen. Pasalnya, epistemologi Kantian yang mendeklarasikan konsep "Rasio murni" sebagai yang bebas dari pengalaman mendepak prinsip-prinsip metafisis Aristotelian yang menjadi fondasi dari teologi Kristiani. Metafisika Aristotelian mengawali diskusi filosofis (pengetahuan) dari *Esse* (*Being*). Kant sebaliknya *rasio* manusia telah memiliki struktur kategoris pengetahuan. Kant menyingkirkan metafisika. Teologi Kristiani berada di "ujung tanduk", karena mendapat serangan dari fondasinya. Kita tahu, rasionalisme Kantian meminggirkan filsafat Skolastik.

Kant adalah juga salah satu deklarator *Aufklaerung,* yang menjadi "asal usul" kebudayaan Barat. *Aufklaerung* merupakan upaya akal budi manusia untuk "melepaskan diri" dari *inferioritas* di hadapan institusi kekuasaan apa pun. Motto *Aufklaerung* adalah *sapere aude* (beranilah berpikir sendiri). Motto ini menggambarkan betapa kebangkitan manusia diasalkan dari *akal budi*nya. *Aufklaerung* menjadi gelombang yang membawa angin segar kehadiran mentalitas baru di satu pihak, tetapi menghempaskan konsep-konsep filosofis-skolastik di lain pihak.

Perkembangan ilmu pengetahuan tak terbendung, terutama yang *positivistic sciences*. Jika filsafat Skolastik dengan logika silogisme dan "olah pengertian *recta ratio*" membuat manusia puas dan lega dengan definisi-definisi; ilmu pengetahuan positivistik memicu eksperimentasi secara luar biasa. Produk-produk eksperimentasi ilmu pengetahuan memroduksi prinsip-prinsip teknologis; dan teknologi mengantar kepada terciptanya masyarakat baru, masyarakat industrialisasi. Di lain pihak, kehadiran insdustrialisasi tata kehidupan melahirkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang menyesakkan. Lahirlah lantas ideologi-ideologi "modern", persaingan antara kaum kapitalis dan proletariat. Ideologi pasar bersaing sengit dengan ideologi sosialis. Perkembangan kemodernan ini "meminggirkan" filsafat skolastik.

Tetapi sejak Ensiklik *Aeterni Patris* (1879) dari Paus Leo XIII, filsafat Kristen – dalam hal ini yang dimaksud Filsafat Thomas Aquinas – dipandang sebagai komponen fundamental dalam teologi. Meskipun *Aeterni Patris* lebih melukiskan "kecemasan" Gereja karena filsafat Kristen sedang berada di persaingan sengit dengan ideologi dan ilmu-ilmu modern, Ensiklik ini menjadi semacam peristiwa "dipulihkannya" filsafat (Skolastik) dalam ranah diskusi ilmu teologi. Filsafat Skolastik wajib diajarkan di seminar-seminari di seluruh dunia. Thomas Aquinas menda-patkan kembali penyambutannya yang sepadan dalam lingkup Gereja Katolik.

Tetapi sejak Ensiklik *Maximum Illud* (1919) dari Benediktus XVdan *Rerum Ecclesiae* (1926) dari Pius XI aktivitas "berteologi" tidak hanya (tidak boleh hanya) beku di pemahaman-pemahaman filosofis Skolastik. Berteologi mesti pula membuka diri terhadap ilmu-ilmu "profan". Sebutan ilmu profan menunjuk pada ilmu-ilmu sosial yang berkembang pesat seiring dengan kondisi sosial manusia dan relasi-relasi yang makin intens karena kemajuan teknologi dan akibat-akibat perang. "Otoritas" intelektual di lingkup Gereja Katolik makin menyadari pentingnya belajar disiplin ilmu-ilmu seperti "antropologi", "sosiologi", dan ilmu-ilmu yang menjadi fondasi kemajuan teknologi. Sesudah perang, *berteologi* menjadi aktivitas *interdisipliner*. Sosiologi mulai diajarkan di seminari-seminari. Hal ini terlihat jelas dengan dokumen-dokumen sosial yang dilansir oleh Gereja Katolik. Dokumen-dokumen sosial itu lantas mengerucut menjadi sebuah *metodologi berteologi secara baru,* yaitu berteologi sosial. Lahirlah *Ajaran Sosial Gereja* yang menjadi khasanah kekayaan berteologi dengan berangkat dari realitas konkret kehidupan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip filosofis Thomas Aquinas berdialog secara intens dengan prinsip-prinsip filosofis sosial yang terus berkembang.

Dan, *Optatam Totius* malahan menyebut agar para petugas pastoral dibekali pendekatan-pendekatan terbaru dalam ilmu sosial. Karena itu, sosiologi atau antropologi menjadi bagian yang makin perlu.

IMPLIKASI KARAKTER

Artikulasi dimensi kekinian (aktual-kontekstual) dalam studi filsafat dan teologi. Kuliah teologi sebagai suatu penjelajahan reflektif dan studi integratif dari iman kepada Tuhan terasa harus segar dan baru terus-menerus. Sekurang-kurangnya kalau ingin agar refleksi iman atas wahyu Allah yang demikian komunikatif mampu menjawabi tantangan dan kebutuhan zaman sekarang *hic et nunc* (di sini saat ini). Diperlukan pembaharuan-pembaharuan dalam metodologi yang tidak memandang sepele aneka penemuan dan kreativitas yang menyapa masyarakat.

Penjabaran relasi filsafat dan teologi, jangan sampai reduktif. Hubungan filsafat dan teologi perlu dipahami secara komprehensif, jangan reduktif dalam nostalgia Abad Pertengahan (*ancilla theologiae* dan *praeambulum fidei*) sejauh bertolak melulu dari filsafat Aristotelian-Thomistik, yang meskipun menurut saya tetap memikat untuk didalami. Kaitan filsafat dan teologi dewasa ini hampir tak tersistematisasikan, tak terkonstruksikan, tak bisa lagi direduksi. Misalnya, belajar filsafat cuma berarti sejauh mendukung fasilitasi pemahaman apa yang diberikan dalam kuliah teologi dogmatik. Cara pandang semacam ini reduktif. Seakan-akan filsafat selesai setelah mahasiswa mengerti secara lebih masuk akal mengenai misteri-misteri iman yang digumuli dalam teologi. Justru diperlukan kreativitas dan tekad-tekad pencarian untuk menggagas relevansi dan aktualitas pertautannya di zaman yang meminta pertanggungjawaban iman secara lebih radikal ini. Filsafat harus makin membuka mata kita akan suatu dunia yang makin berubah dan meminta pembaharuan relevansi iman terus-menerus. Perlu dipikirkan semacam teologi antropologis, misalnya, dalam suatu mata kuliah yang bersifat semi seminar. Atau, teologi dialog, teologi politik, teologi pertemuan agama-agama, dan seterusnya, yang semuanya memungkinkan kontak dengan realitas kekayaan kultural filosofis kontekstual hidup manusia. Dalam *Evangelii Gaudium,* Paus Fransiskus malahan mendorong upaya pendalaman praktek-praktek "kesalehan" yang menjadi milik masyarakat setempat ("kesalehan populer").

Studi filsafat dan teologi menawarkan transformasi peserta didik untuk terbuka kepada perubahan dunia dan budaya luas. Ensiklik *Fides et Ratio* (1998) menegaskan bahwa filsafat adalah lapangan yang sangat kaya dan luas. Filsafat adalah medan dialog manusia tanpa batas dengan dirinya, sesamanya, dunia, dan alam kehidupannya. Jika ensiklik sebelumnya, *Veritatis Splendor* membela dasar-dasar obyektif prinsip-prinsip moral, *Fides et Ratio* membela dasar-dasar obyektif pengetahuan akal budi manusia. Dengan iman dan budi, manusia sanggup menggapai kebenaran sejati yang senantiasa menjadi kerinduan dan kedahagaannya. Kebenaran sejati tidak pernah atau tidak akan pernah mengantar manusia kepada sikap-sikap anti-toleransi. Sebaliknya, kebenaran itu menjadi dasar kokoh bagi kemungkinan terbukanya pencarian dialog dalam keanekaragaman apa saja meliputi budaya, ekonomi, ras, agama, politik dan yang lainnya. Seorang pencinta kebenaran tidak menyisihkan siapa pun, dan tidak mengisolasikan dirinya dari kehadiran siapa pun. Suatu kebenaran sejati itu tidak memecah belah. Ia menyatukan, menawar-kan rekonsiliasi, dan mengantar siapa pun kepada kerjasama yang tulus. Ensiklik *Fides et Ratio* menyangkal setiap pandangan yang mengatakan bahwa iman mengalienasi manusia dari kehidupannya yang nyata. Dalam semangat ini pula, saya kira sudah saatnya, perguruan tinggi filsafat teologi membuka pintu terhadap kelompok umat atau siapa pun yang berminat belajar filsafat dan teologi; dan tidak mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat/dunia. Sudah tidak mungkin lagi, sebuah perguruan tinggi filsafat teologi, memagari diri dengan tembok-tembok tinggi, kokoh. Karena dunia luar pun sedang menunggu kita, meminati apa yang sedang kita tekuni, dan menawar-

kan rincian kerjasama yang perlu ditindak-lanjuti.

Studi filsafat teologi mesti memungkinkan orang untuk peka dan responsif terhadap aneka gelombang mentalitas yang berubah dan berkembang. Ensiklik *Fides et Ratio* memberikan penegasan-penegasan yang menjadi seruan keprihatinan. Berkaitan dengan filsafat, ensiklik ini mengajukan aneka gelombang pemikiran yang perlu mendapat tanggapan serius.[5] Ensiklik menyebut antara lain, *Eklektisme*, suatu gaya berpikir yang menggabungkan beberapa argumentasi filosofis/teologis tanpa perduli konteks historisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang baru sama sekali yang kerap menyangkal kebenaran universal. Aliran-aliran lain yang menjadi keprihatinan ialah *scientisme*, *historisme,* dan *relativisme*. Selain itu, *pragmatisme*, menurut ensiklik ini, juga tidak kurang bahayanya. Aliran-aliran yang jelas diandaikan disanggah ialah *nihilisme*, *fideisme*, dan *marxisme*. Mereka semua ini tidak hanya menyempitkan kapasitas kemungkinan budi manusia untuk meraih kebenaran, melainkan juga memandeg-kannya pada suatu level ketidakpastian dan ketidaktentuan. Nihilisme merupakan akar baru dari cara berpikir manusia yang menolak identitas sendiri. Fideisme menyi-sihkan pengetahuan rasional mengenai iman akan Allah. Sementara tuduhan bahwa agama hanya menimbulkan suatu sistem totaliter bagi manusia disembulkan oleh Marxisme. Paham terakhir ini merupakan humanisme ateis yang tentu saja menghantam setiap bentuk keper-cayaan adikodrati.

Refleksi mendalam tentang pertautan filsafat teologi secara kokoh mencegah kerancuan penghayatan agama yang campur baur dengan tindakan kekerasan dan fanatisme sempit. Dewasa ini aktivitas konkret beriman telah *gandeng* dan rentan soal-soal kemanusiaan dengan intensitas yang sangat serius: kekerasan. Kekerasan terjadi di mana-mana dengan label agama. Aktivitas beriman terasa tidak menambah kedamaian, malah menghantam kemanusiaan dalam taraf sangat memalukan. Bertolak dari keprihatinan mengenai realitas hidup beriman semacam ini, hadir *bersliweran* di dalam benak kita aneka pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Bukankah agama *tidak* mempro-mosikan kekerasan? Soal pertautan agama dan kekerasan pada intinya adalah pertanyaan yang menggugat agama dan kepentingan iman dalam hidup kemanu-siaan kita. Bukan menggugat eksistensi Tuhan. Soal-soal inilah yang membedakan gelombang mentalitas manusia beriman dewasa ini dan abad pertengahan (yang suka bergumul dengan argumentasi metafisis untuk membuktikan eksistensi Tuhan). Dari sebab itu, juga pengertian relasi filsafat teologi tidak boleh sekedar direduksi pada konstatasi bahwa filsafat mendukung teologi dan teologi didukung filsafat! Filsafat menggugat kenaifan dalam beragama/beriman.[6] Dan refleksi teologis mesti korespondensi dengan aktualitas tantangan zaman.

Artikulasi Subjektif-eksistensial dalam studi agama-agama. Dalam perjum-paan iman dan filsafat (Skema Yerusalem – Atena) dalam Paulus di Atena, dalam Gereja Katolik terdapat adagium, *Fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pengertian). Beriman berarti mencari kedalaman pengertian makna hidup dan misteri keselamatan yang diimani. Tetapi dunia modern memberlakukan terminologi institusional untuk apa yang disebut dengan "beriman", yaitu Agama (*religion*). Saya mencoba mendistingsi pengertian agama dalam apa yang saya sebut *esensi* dan *eksistensi*. Bila berkaitan dengan "esensi" saya maksudkan *ajaran atau doktrin*; sementara dengan "eksistensi" saya maksudkan *manusia, subjek beragama*nya. Berikut ini distingsi ringkasnya.[7]

ESENSI AGAMA	**EKSISTENSI** AGAMA
OBYEKTIF: agama sebagai realitas obyektif; konstatasi kebenaran dogmanya tak bisa diperdebatkan/ditawar	*SUBYEKTIF:* agama sebagai suatu realitas subyektif, langsung berkaitan dengan manusia sebagai subyek beragama
DOKTRINAL: agama adalah suatu "ajaran"	*EKSISTENSIAL:* agama sebagai kesaksian
WAHYU: agama sebagai berasal dari realitas "Atas," diturunkan oleh Tuhan	*PENGALAMAN:* agama adalah sebuah pengalaman relasional manusia dengan Tuhan

TRANSENDENTAL: agama menawarkan prinsip-prinsip kebenaran yang mengatasi akal budi dan konteks hidup sehari-hari	*IMANENSIAL:* agama menghadirkan kebenaran yang menyentuh dan berurusan dengan konteks hidup manusia
ONTOLOGIS: kebenaran yang ditawarkan absolut, mutlak, universal, *necessary*	*ANTROPOLOGIS:* kebenaran ilahi dihadirkan dalam cara-cara manusiawi, insani, kontekstual

Sebenarnya agama mencakup keduanya, realitas subyektif dan obyektif. Tetapi, artikulasi studi perlu juga diletakkan pada realitas subyektif. Agama pertama-tama bukanlah serangkaian prinsip-prinsip suci. Agama adalah realitas dari manusia-manusia sebagai subyek-subyek beragama. Artinya, esensi agama adalah eksistensinya. Keluhuran prinsip-prinsip ajaran Kitab Suci menjadi mungkin apabila ditampilkan dalam keluhuran perilaku manusia-manusia sebagai subyek-subyek yang menghidupinya.

Dari realitas subyektif, dimungkinkan relasi antarmanusia sebagai umat beragama karena nilai-nilai universal. Artinya, hidup bersama sebagai umat beragama tali temali dengan berbagai prinsip yang mengedepankan kemanusiaan. Etika ketetanggaan yang menjadi ciri khas keseharian kita bukan hanya penting, melainkan juga selaras dengan ketaatan kepada Tuhan. Etika ketetanggaan adalah etika yang mengedepankan persahabatan antartetatangga. Dalam persahabatan itu bukan hanya konflik dicegah, melainkan juga kebaikan bersama diupayakan. Etika ketetanggaan mengejar kerukunan, kerjasama, kedamaian. Etika ketetanggaan memperlakukan sesamanya bukan sebagai tamu asing yang tidak dikenal dan merepotkan, melainkan memandang sesamanya sebagai bagian dari kesibukan keseharian. Tetangga saya adalah dia yang menyapa dan saya sapa. Di lain pihak, saya juga sangat menghargai aneka kesibukannya sebagai yang berbeda dari saya. Kehadirannya menyapa tetapi juga memiliki otonomi sendiri yang harus saya hargai. Etika ketetanggaan bukanlah aturan, tetapi mengajukan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam etika ketetanggaan dimungkinkan suatu cetusan makna agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hubungan filsafat teologi akhirnya mesti bermuara pada pembangunan Kerajaan Allah dan cara baru dalam beriman/beragama. Hidup beriman dalam *societas* – dari sendirinya – tidak boleh dipikirkan melulu sekedar dalam kaitannya dengan maksud mengejar kebahagiaan jiwa melainkan juga merangkul penghargaan terhadap realitas manusia.[8] *Dialog* menempati kepentingan yang sangat menyolok. Mengapa dialog? Dewasa ini makin disadari realitas kekayaan kehidupan bersama. Realitas kebenaran yang saya pegang, saya hayati, saya hidupi belumlah selesai. Dialog lahir justru dari kesadaran bahwa ternyata kehidupan bersama kita ini sangat kaya dan mempesona.

Mengikuti jejak Kristus: dialog inkarnatoris. Inkarnasi adalah tindakan Allah yang paling menyentuh hati manusia sedalam-dalamnya. Inkarnasi itu dialog Allah dalam kehadiran dan bahasa manusia. Allah tidak berada pada posisi lebih tinggi, melainkan setara, sepadan, senasib dengan manusia. Di sini kodrat dialog tidak memaksudkan berkata-kata verbal, melainkan hidup dan menyusuri pengalaman keseharian. Kristus sebagai Allah inkarnatoris tidak hanya mengajar tetapi meninggalkan "Keallahan-Nya" dan hadir sebagai seorang manusia yang terus-menerus berdialog.

Armada Riyanto

Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi
STFT Widya Sasana Malang,
Email: fxarmadacm@gmail.com

CATATAN AKHIR

[1] Seperti dikutip dari Sarah Klitenik Wear and John Dillon, 2007, *Dionysius the Areopagite and the Neoplatonist Tradition,* 5.

[2] Cf. Giovanni Reale – Dario Antiseri, 1993, *Storia della Filosofia: Dall'Antichita' al Medioevo*, Editrice La Scuola, Brescia, 394.

[3] Jadi ada dua karakteristik: *pengedepanan rasionalitas manusia* di satu pihak (dan ini memiliki konsekuensi penolakan atas tradisi yang sudah ada, atau berarti tradisi agama – Kant membahasakannya sebagai saat manusia bangkit melawan inferioritasnya dari kungkungan hegemoni tradisi agamis, dan

dengan demikian saat manusia berdiri di kaki sendiri) dan *pencarian cara-cara baru untuk mengontrol alam demi menggapai kemajuan* di lain pihak (secara konkret mulai dalam *ilmu-ilmu pengetahuan empiris, eksperimental* untuk mencari jalan bagaimana mengembangkan kehidupan manusia – dalam lapangan epistemologis/ilmu pengetahuan John Locke termasuk menjadi pionir untuk urusan ini karena ia mengajukan tesis bahwa pengetahuan manusia itu diasalkan dari pengalaman). Dua karakteristik ini memadu sedemikian rupa dalam kehidupan manusia sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa abad *Enlightenment* adalah abad rasionalitas manusia. Sistem sebagai demikian diakarkan pada mentalitas gelombang filsafat yang demikian. Di Perancis, pada abad ini produk monumentalnya direalisir dalam pembuatan *ensiklopedia* untuk pertama kalinya pada tahun 1770: tentang ilmu pengetahuan, seni, dan profesi. Ensiklopedia ini muncul sebagai suatu sistem baru dalam memberdayakan rasio manusia untuk menggariskan sistem kehidupan secara keseluruhan pada taraf kognitif.

[4] Bdk. Drewes B.F & Julianus Mojau M, 2007, *Apa itu Teologi: Pengantar ke dalam Ilmu teologi,* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 10-14.

[5] Yohanes Paulus II, 1998, *Encyclic Fides et Ratio,* Vatican, Chapter VII.

[6] Cf. Armada Riyanto, 2000, *Agama-Kekerasan: Membongkar Eksklusivisme*, Malang.

[7] Mengenai skema ini, lih. Armada Riyanto, 2003, *Membangun Gereja dari Konteks,* Malang artikel 1-2.

[8] Simak Vincent Holzer CM, 1995, *Le Dieu Trinité dans l'histoire*, Paris. Khusus bab I tentang *Esquisse du Rapport Philosophie-Théologie sous l'Horizon Théologique d'une Ouverture Kénotique de-à l'Absolu (Hans Urs von Balthasar)*; juga bab II tentang *Le Rapport Philosophie-Théologie sous l'Horizon Théologique de la* Selbstmitteilung Gottes: *Dieu comme Donateur, Don et Fondement de l'Acceptation du Don (Karl Rahner)*.

DAFTAR RUJUKAN

Aristotle, 1984, *Metaphysics* dari *The Complete works of Aristotle*, edited by Jonathan Barnes, New Jersey.

Cahoone, L., ed., 1997, *From Modernism to Posmodernism. An Anthology*, Oxford.

Charles E. Scott, 1999, "The Sense of Transcendence and the Question of Ethics," dalam *The Ethics of Posmodernity*, edited by Gary B. Madison and Marty Fairbairn, Illinois.

Dulles, Avery SJ., "Reason, Philosophy, and the Grounding of Faith: Reflection on *Fides et Ratio*," in *International Philosophical Quarterly,* Vol. XL, No. 4, Issue No. 160, December 2000, 479-490.

Gilson, É., 1932, *L'Esprit de la Philosophie Médiévale*, Paris.

Holzer, Vincent CM, 1995, *Le Dieu Trinité dans l'histoire*, Paris.

John Paul II, 1998, *Fides et Ratio,* Vatican.

Julian Wolfreys ed., 1998, *The Derrida Reader. Writing Performances*, Edinburgh.

Manintim, Marcelo C.M., 1993, *The Concept of Lifeworld in Jürgen Habermas*, Rome.

Paden, William E., 2000, "*World*," in Willi Braun-Russell T. McCutcheon ed., *Guide to the Study of Religion*, London.

Plato, 1989, *Apology* (dari *Plato. The Collected Dialogues*, edited by Edith Hamilton and Huntington Cairns, Princeton).

Rahner, Karl, 1983, "*The Current Relationship between Philosophy and Theology*," in *Theological Investigation XIII,* New York.

----------, "*On the Relationship between Theology and the Contemporary Sciences*," in *Ibid*.

Robert C. Salazar, 1998, "*The fundamentalist Evangelical Movement in the Philippines: An Overview*," dalam *Rethinking New Religious Movements*, ed. By Michael A Fuss, Rome.

Shamir, Khalil S., 1999, "*Monotheism and Trinity. The Problem of God and Man and its Implications for Life in our Society*", in *Vincentiana*, July-October.

Thonnard, F.J., 1963, *Précis d'Histoire de la Philosophie*, Paris.

Tilliette, Xavier, 1999, "Du Dieu théiste à la Trinité spéculative", *Communio*, No XXIV 5-6.

---------, 1991, *Filosofi Davanti a Cristo*, Brescia.